

REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DUA SISWA SMP BHAKTI NUSA YANG BERADA DI BAWAH KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL

LIDWINA PUTRI

Guru TK Santa Maria, Jakarta

(Email: pooetzz_short@yahoo.com)

Abstrak

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol proses belajar, yaitu siswa berusaha sendiri dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan, dan memfokuskan perhatian secara aktif untuk mengatur dan mendukung praktik kegiatan belajar mereka sendiri. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dan bertujuan untuk mengetahui strategi regulasi diri siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas VIII-B yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan nilai rapor. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Komponen yang ditelusuri dari regulasi diri kedua subjek adalah *self monitoring*, *self instruction*, *self motivation*, dan *self evaluation*. Saran kepada guru BK agar lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan pribadi secara mendalam kepada para siswa yang mengalami nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sehingga siswa yang mendapatkan nilai rendah tersebut, dapat termotivasi untuk memiliki regulasi diri yang dilakukan dalam kegiatan.

Kata Kunci : regulasi diri dalam belajar, kriteria ketuntasan minimal

Abstract

Self-regulation is ability in controlling a learning process whereby students try to obtain skills and knowledge, and actively focus their attention to learning activity. This case study aims to find out the regulation strategies of students who received scores below the minimal adequacy criteria. Subjects were two eight-graders who were selected based on the recommendation from their counseling and guidance teachers and on their scores. Methods of data collected used were interview and observation. The components studied from the students' self- regulation were monitoring, self instruction, self motivation, and self evaluation. Suggestions for teachers were also offered.

Key words: Self-regulation in learning, minimal adequacy criteria

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis, yakni antara usia 10-19 tahun (Santrock, 2003). Setiap remaja memiliki cara menyerap dan mengelola informasi dengan cara yang berbeda satu dengan lain. Hal ini sangat tergantung pada gaya belajar yang dilakukannya. Menurut Porter & Hernacki (1999) gaya belajar merupakan suatu kombinasi, dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengelola informasi. Ada tiga gaya belajar yang dimiliki oleh remaja, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya visual, yaitu gaya belajar yang dilakukan siswa agar belajar dapat lebih efektif dengan melibatkan panca indra melalui penglihatannya, seperti membaca, menonton, dan mengamati. Gaya auditori, yaitu gaya yang diterapkan siswa agar belajar lebih efektif dengan cara mempergunakan suara dan pendengaran, seperti membaca dengan keras, berdialog, dan gaya yang mengoptimalkan fungsi pendengarannya. Gaya kinestetik, yaitu gaya yang diterapkan pada siswa agar belajar lebih efektif dengan cara melibatkan emosi dan fisiknya secara langsung, seperti menggerakkan tubuh, belajar dengan cara berpindah-pindah tempat, dan segala gaya yang mengoptimalkan rasa, fisik atau berbentuk tindakan (Porter & Hernacki, 2000)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, beberapa siswa-siswi kelas VIII Bhakti Nusa masih menikmati zona nyaman saat mereka berada di bangku sekolah dasar. Kegiatan belajar yang dilakukannya selama ini masih belum dapat terlihat serius. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan atau nilai rapport yang telah ditunjukkan

guru BK kepada peneliti. Dalam dunia pendidikan, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi akademis maupun non akademis. Sehingga dari tuntutan tersebut, tak jarang siswa merasa terbebani. Namun, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan tuntutan tersebut, sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah, meskipun hasil yang diperoleh siswa tidak semuanya dapat maksimal.

Fenomena yang terjadi di sekolah Bhakti Nusa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa, di antaranya ada siswa yang mengeluh karena ketidak nyamanan dengan kondisi sekolah SMP Bhakti Nusa ini, misalnya pada saat jam pelajaran berlangsung suasana di luar kelas sangat gaduh karena siswa-siswi SD beristirahat. Lingkungan sekolah SD dengan SMP berdekatan, dan kantin SD dan juga SMP digabungkan, serta posisi kelas VIII-B berada didekat kantin. Sehingga beberapa siswa sangat merasa terganggu dengan adanya siswa-siswi SD istirahat, dan siswa –siswi SD membeli makan atau minum sambari mengintip kegiatan belajar yang sedang dilakukan siswa-siswi kelas VIII-B, bahkan terkadang diarea tersebut, digunakan siswa-siswi SD untuk bermain sehingga beberapa siswa kelas VIII-B merasa terganggu dengan adanya kondisi tersebut. Dengan adanya aktivitas tersebut, menimbulkan salah satu faktor, yaitu kurangnya perhatian atau fokus siswa dalam belajar saat guru mengajar. Selain itu siswa mengaku bahwa pelajaran yang diberikan guru terasa sulit, sehingga siswa merasa sulit juga dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut, membuat beberapa siswa enggan untuk mengikuti proses belajar di kelas, seperti menunda-nunda pekerjaan sekolah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru atau tidak mengerjakan PR yang

diberikan guru, serta saat bapak ibu guru mengadakan ulangan siswa cenderung malas untuk belajar dengan alasan catatan yang dimiliki tidak lengkap atau belajar hanya membaca sekali materi saja dan kemudian tidur malam. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut mempengaruhi nilai akademik yang mereka peroleh, seperti memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa, disamping penundaan pengerjaan tugas ataupun penundaan belajar menjelang ulangan, siswa cenderung bermain *gadget*, menonton TV atau berpergian dengan teman sebaya ataupun orangtua, serta melakukan hal-hal yang menyenangkan sehingga setelah melakukan kegiatan tersebut, siswa merasa lelah dan akibatnya timbul rasa malas untuk melakukan kewajiban sebagai belajar, yaitu belajar. Hal tersebut, membuat waktu belajar terbuang sia-sia. Akibat dari perilaku-perilaku tersebut, berdampaklah pada nilai akademik yang diperoleh siswa, seperti karena kurangnya maksimal dalam belajar saat mempersiapkan ulangan ataupun kurangnya melengkapi nilai-nilai pada PS/PR dalam daftar nilai yang dimiliki guru. Sehingga siswa-siswi tersebut, memperoleh nilai dibawah KKM, dan harus mengikuti perbaikan agar nilai mereka dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah Bhakti Nusa, peneliti menggali lebih dalam hal-hal yang menyebabkan beberapa siswa mengalami nilai di bawah KKM dalam kegiatan belajar yang dilakukannya selama ini. Salah satu faktor internal yang ada pada diri siswa tersebut adalah regulasi diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka identifikasi masalah dalam

penelitian ini sebagai berikut. (1) bagaimana regulasi diri kedua subjek dalam kegiatan belajar yang selama ini dilakukan?; (2) bagaimana cara guru BK SMP Bhakti Nusa dalam menumbuhkan regulasi diri dalam belajar kepada kedua subjek?; (3) bagaimana peran guru bidang studi dalam menghadapi siswa yang mengalami nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal?; (4) bagaimana hasil perolehan nilai akademik kedua siswa yang menjadi subjek?; (5) bagaimana strategi regulasi diri dalam belajar kedua subjek tersebut?

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah dan merumuskan masalah pada bagaimana strategi regulasi diri dalam belajar dua siswa SMP Bhakti Nusa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) manusia memiliki kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Menurut Bandura (dalam Gunarsa, 2004) regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu, khususnya pada saat tidak adanya insentif yang berasal dari luar diri. Menurut Papalia (dalam Gunarsa, 2004) regulasi diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkahlakunya pada saat tidak ada kontrol dari lingkungan.

Menurut Pintrich de Groot, Zimmerman, & Vermunt (dalam Omrod, 2009) regulasi diri dalam belajar adalah proses metakognisi yang mengatur

perencanaan, pemantauan, atau monitoring, dan evaluasi dalam aktivitas-aktivitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada komitmen dalam usaha tujuan pencapaian belajar, sehingga tujuan-tujuan dari belajar dapat tercapai. Keterlibatan aspek metakognisi terjadi dalam bentuk pembuatan perencanaan tujuan, dan strategi belajar, pemantauan kegiatan belajar, serta evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Menurut Pintrich & Groot (1990) definisi regulasi diri bermacam-macam, mencakup tiga komponen yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya sebagai berikut. (1) kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan modifikasi cara berpikir; (2) manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, seperti kemampuan bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit; (3) strategi kognitif yang digunakan peserta didik untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi yang dipelajari.

Teori sosial kognitif yang dicetuskan oleh Bandura (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) menyatakan bahwa pengaturan diri meliputi tiga proses. (1) Observasi (pemonitoran) diri, hal ini mengacu pada atensi yang disengaja terhadap aspek-aspek perilaku diri. Individu-individu tidak dapat mengatur kinerja mereka sendiri apabila mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan. Observasi diri sering kali disertai dengan mencatat frekuensi, intensitas, atau kualitas perilaku. Observasi diri kritis dalam menentukan kemajuan pada sebuah aktivitas. Tanpa observasi diri yang berperan adalah ingatan yang selektif tentang keberhasilan dan kegagalan. Sering kali keyakinan kita tentang hasil-hasil tidak secara tepat mencerminkan hasil-hasil yang aktual. Pencatatan diri dapat memunculkan hasil-hasil yang

mengejutkan. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang tetap mencatat aktivitas-aktivitas mereka, mungkin belajar bahwa mereka menghabiskan lebih dari setengah waktu belajar mereka pada tugas-tugas non akademis. Observasi diri dapat menyebabkan peningkatan motivasi, karena ketika individu mengetahui apa yang mereka lakukan, mereka mungkin bereaksi terhadap pengetahuan ini dan mengubah perilaku mereka; (2) Penilaian diri, hal ini mengacu pada membandingkan level kinerja saat ini dengan tujuan diri. Penilaian diri bergantung pada jenis standar evaluasi diri yang digunakan, ciri-ciri tujuan, kepentingan pencapaian tujuan, dan persepsi penyebab. Ciri-ciri tujuan (kekhasan, kedekatan, kesulitan) mempengaruhi pengaturan diri dan motivasi. Ciri-ciri ini meningkatkan pembandingan terhadap kemajuan, sehingga siswa dapat memelihara atau mengubah strategi pengaturan diri mereka yang bergantung pada penilaian tentang kemajuan; (3) Reaksi diri, reaksi diri merupakan respon perilaku, kognitif, dan afektif terhadap penilaian diri. Reaksi diri memotivasi; keyakinan bahwa diri memang membuat kemajuan yang dapat diterima, bersamaan dengan kepuasan yang diantisipasi dari pencapaian tujuan, meningkatkan keefektifan diri atau efikasi diri. Evaluasi diri negatif mengurangi motivasi, asalkan individu meyakini bahwa dirinya dapat mengalami kemajuan. Motivasi tidak akan meningkat apabila siswa meyakini bahwa mereka kurang memiliki kemampuan dan tidak akan berhasil walaupun mereka bekerja keras atau strategi mana pun yang mereka gunakan. Instruksi agar individu mengevaluasi kinerja dirinya dapat meningkatkan motivasi; individu yang meyakini bahwa mereka dapat berkinerja lebih baik, bersikap gigih lebih lama, dan bekerja lebih giat. Individu

juga mungkin menghubungkan insentif yang nyata (bewujud atau materi) dengan kinerja.

Menurut Devit (dalam Widjaja, 2014) ada empat strategi dalam pengelolaan diri. (1) *self monitoring* (monitoring diri). Individu mengamati, dan mencatat perilaku yang akan diregulasi. Individu sering tidak menyadari betapa seringnya ia melakukan sesuatu yang salah dan betapa jarangya melakukan sesuatu yang benar. Oleh karena itu mengamati dan mencatat akan membantu seseorang agar tetap focus pada perilaku yang akan diregulasi; (2) *self instruction* (instruksi diri). Individu memberikan instruksi pada diri sendiri bagaimana seharusnya seseorang memberikan respon pada situasi tertentu. Berbicara dengan diri sendiri menjadi *reminder* agar perilaku yang tepat. Ini merupakan strategi yang cukup efektif bagi individu yang memiliki perilaku buruk; (3) *self motivation* (motivasi diri). Individu memotivasi diri sendiri saat melakukan regulasi diri. Ia dengan sadar mengenali alasan mengapa ia harus melakukan hal tersebut; (4) *self evaluation* (evaluasi diri). Individu memberikan penilaian pada diri sendiri menggunakan kriteria tertentu.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas VIII-B. Kedua siswa ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan juga nilai rapor yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, terhitung dari bulan November 2015 hingga Mei 2016. Pengesahan proposal skripsi dilakukan pada tanggal 4 Januari 2016. Tempat penelitian dilakukan di SMP Strada Bhakti Nusa yang beralamat di Villa Melati Mas, Tangerang.

Variabel penelitian ini adalah strategi regulasi diri dalam belajar. Definisi operasional strategi

regulasi diri adalah cara-cara untuk mengontrol proses belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta memfokuskan perhatian secara aktif sehingga dapat mengatur dan mendukung kegiatan belajar yang dilakukannya melalui kegiatan monitoring diri, instruksi diri, dan motivasi diri, serta evaluasi diri yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Waluya (dalam Juliana, 2013) studi kasus merupakan penelitian yang intensif dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang diteliti sehingga menghasilkan gambaran peristiwa tertentu. Teknik pengumpulan data kualitatif berupa wawancara dan observasi. Menurut Sudarnoto (2011) teknik analisis dalam penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) menguji kebenaran data dengan menggunakan triangulasi, yaitu peneliti menguji kebenaran data yang diperoleh dari wawancara subjek dengan wawancara guru BK, dan juga guru bidang studi; (2) mengkategorikan data subjek sesuai pertanyaan-pertanyaan yang terkait strategi regulasi diri. *Self monitoring* dengan nomor pertanyaan 1,2,3,4,5,6. *Self instruction* dengan nomor pertanyaan 7,8,9,10,11,12. *Self Motivation* dengan nomor pertanyaan 13,14,15,16,17,18. *Self Evaluation* dengan nomor pertanyaan 19,20,21,22,23,24; (3) memberi nomor atau kode secara sistematis. Beberapa contoh adalah sebagai berikut. SM1.1 = *Self monitoring*, indikator pertama, dengan nomor pertanyaan 1. SM2.6 = *Self monitoring*, indikator kedua, dengan nomor pertanyaan 6. SI1.11 = *Self Instruction*, indikator pertama, dengan nomor pertanyaan 11. SI2.16 = *Self Instruction*, indikator kedua, dengan nomor pertanyaan 16. SMO1.21 = *Self Motivation* indikator pertama, dengan nomor pertanyaan 21

SMO2.26 = *Self Motivation* indikator kedua, dengan nomor pertanyaan 26. (4) menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dengan cara membuat interpretasi dari setiap komponen pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RK merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dan berjenis kelamin laki-laki. Kakak pertama RK juga laki-laki dan sudah memiliki keluarga sendiri, sedangkan kakak keduanya masih duduk dibangku sekolah menengah ke atas, kelas XII. Kedua orangtua RK sudah berpisah sejak RK duduk dibangku kelas V SD, dan ibu RK telah memiliki keluarga dengan suami barunya. Begitu pula dengan ayah kandung RK, beliau juga telah menikah dan menempuh kehidupan baru bersama dengan isteri barunya. Sejak ibu dan ayah RK berpisah, RK tinggal bersama dengan ibunya di Cirebon, sedangkan kakak keduanya ikut dengan kakak pertamanya di Tangerang. Setelah kedua orangtuanya bercerai, RK tinggal bersama ibu kandung dan ayah tiri, serta kedua adik tirinya. Ibu RK sebagai ibu rumah tangga, dan ayah tirinya bekerja sebagai karyawan swasta. RK tinggal bersama dengan kakak pertamanya di Tangerang saat ia lulus sekolah dasar. Kakak pertama RK sudah memiliki menikah dan memiliki dua orang anak. Kakak kandung RK bekerja sebagai karyawan asuransi, dan kakak ipar RK bekerja sebagai karyawan bank. Kakak RK memenuhi kehidupan yang dibutuhkan oleh RK selama berada di Tangerang.

Permasalahan yang dialami RK dibangku sekolah menengah pertama ini adalah RK jarang

mengerjakan PR. Jika ada ulangan RK jarang belajar dengan serius dan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai bidang studi RK yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu pada pelajaran matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Kriteria ketuntasan minimal matematika yang ditetapkan sekolah RK 72, sedangkan nilai yang diperoleh RK kisaran 60,65,68,70. Selain itu, didalam kelas RK sering melamun dan mengantuk. RK mengantuk karena sering tidur malam menghabiskan waktunya bermain *game*. Di dalam di kelas RK suka bercanda atau mengobrol dengan teman sekitarnya. Hal tersebut, membuat RK kurang dapat fokus untuk dalam mengikuti pelajaran. RK memiliki catatan di beberapa pelajaran yang kurang lengkap. Hal tersebut, mempengaruhi cara belajar yang RK lakukan terutama saat ada ulangan.

Subjek kedua berinisial AG merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adik kedua AG masih duduk dibangku SD kelas V, dan adik ketiganya masih berumur 3 tahun. Ayah AG bekerja sebagai buruh pabrik dan ibu AG adalah ibu rumah tangga. Ibu AG pernah mengalami kecelakaan hingga membuat perut beliau harus diopersi. Karena itulah setiap harinya AG selalu membantu ibunya untuk membereskan rumah. AG bertugas untuk menyapu, mengepel, dan menyuci. AG disekolahkan oleh kedua orangtuanya di sekolah dasar Negeri selama duduk dibangku SD.

Permasalahan yang dialami oleh AG selama duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) adalah AG jarang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah hingga selesai dan kurang tepat waktu. Begitupula dengan tugas PR yang diberikan guru kepadanya, jarang disentuh apalagi dikerjakan. Selain itu, catatan-catatan pelajaran yang dimiliki AG juga kurang lengkap.

Saat guru mencatat dipapan tulis dan didikte AG sering ketinggalan. Perilaku-perilaku belajar yang dilakukan AG belum menunjukkan keseriusan dirinya dalam hal belajar hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan yang diperoleh AG di beberapa mata pelajaran, khususnya di mata pelajaran IPA dan matematika AG memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan mata pelajaran (KKM). Sehingga hal tersebut berdampak pada nilai rapport yang dimilikinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, *self monitoring*: RK jarang mengerjakan PR sehingga nilai PR RK masih banyak yang kosong; catatan pelajaran milik RK juga kurang lengkap. Hal tersebut, menghambat RK dalam mengerjakan tugas terutama saat ada ulangan. Ia kesulitan belajar karena catatan pelajaran miliknya tidak lengkap. Akibat dari hal itu RK memperoleh nilai ulangan dibawah KKM sehingga diwajibkan untuk mengikuti ulangan perbaikan. Terkait dengan *self instruction* : RK mulai memiliki kesadaran dalam belajar, seperti ia mulai mengerjakan PR sepulang sekolah meskipun ada beberapa nomor yang masih ia kosongkan; RK juga mulai meminjam catatan temannya untuk melengkapi catatan miliknya yang tertinggal. Pada *self motivation*: saat malam hari RK melanjutkan belajar untuk mengerjakan PR dengan bertanya pada sang kakak mengenai soal PR yang tidak ia mengerti; saat RK merasa mengantuk ketika sedang mengerjakan PR, ia segera mencuci muka dan pergi keluar membeli es. Tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa mengantuknya, dan *self evaluation*: RK menyadari bahwa perilaku kegiatan belajar yang dilakukan

untuk dapat mencapai keinginannya belum dapat berjalan secara maksimal, RK belum dapat secara tuntas mengerjakan PR, dan juga ia belum melengkapi catatan-catatan pelajaran yang tertinggal secara keseluruhan.

Kedua, *self monitoring* : AG jarang mengerjakan PR; tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah jarang dikumpulkan tepat waktu, buku catatan pelajaran yang dimiliki AG juga tidak lengkap, dan AG jarang mencatat buku agenda saat guru memberikan PR. Hal ini membuat AG memperoleh nilai mata pelajaran dibawah KKM. Terkait dengan *self instruction*: AG mulai mencatat buku agenda ketika guru memberikan tugas; AG mulai mengerjakan PR, dan tugas di sekolah dengan mengumpulkan tepat waktu, walau masih ada beberapa nomor yang masih masih dikosongkan; AG mulai melengkapi buku catatan pelajaran dengan meminjam buku temannya. *Self motivation*: AG mencoba mulai mengerjakan PR secara rutin saat malam hari pada pukul 19.00-20.00 WIB. Namun AG mengerjakan belum secara maksimal karena ada beberapa nomor dari PR tersebut tidak ia kerjakan dikarena tidak mengetahui jawabannya, dan *self evaluation* : AG menyadari bahwa kesadaran akan kegiatan belajar yang telah dilakukannya belum dapat ia lakukan secara maksimal. Hal itu membuat dirinya ragu dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

Saran

Peneliti berharap agar guru BK lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan pribadi lebih intensif kepada para siswa yang mengalami nilai di bawah KKM sehingga siswa-siswi yang mengalami nilai rendah dapat termotivasi untuk dapat mengubah pandangan dan kegiatan belajar mereka. Guru BK dapat

memberikan masukan kepada staf guru untuk memberikan pelajaran tambahan, memberikan ulangan perbaikan, dan mengingatkan siswa saat belum mengumpulkan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiya, R.I. (2008) *Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa SMA 29 Jakarta*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM press.
- Juliana, H.B. (2013). *Regulasi diri tiga siswa smk 2 Penabur peserta olimpiade s a i n s nasional tingkat kota madya Jakarta Pusat pada tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Jakarta: FKIP Universitas Atma Jaya.
- Gunarsa, S. D (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pintrich, P.R., & Groot, E. V. (1990). *Motivational and self regulated learning components of classroom academics performance*. Journal of educational psychology. Vol 82. No 1, 33-40.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (terjemahan: Ellys Tjo). (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: teori , penelitian, dan aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Schunk, D.H., & Zimmeraman, B. I (1994). *Self-regulation of learning and performance: issues and educational applications*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sudarnoto, L.F.N. (2011). *Diktat perkuliahan metodologi penelitian*. Diktat perkuliahan tidak diterbitkan. Jakarta: FKIP BK Atma Jaya.
- Waluya, B. (2007). *Sosoiologi menyelami fenomena sosial di masyarakat untuk kelas XII sekolah menengah atas/madrasah aliyah program ilmu pengetahuan social*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Widjaja, L. (2014). *Hubungan lokus control internal dengan regulasi diri pada mahasiswa sekolah tinggi agama Buddha maha prajna*. Skripsi sarjana, t i d a k diterbitkan. Jakarta: FKIP Universitas Katolik Atma Jaya.